

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan harus menjaga reputasinya karena merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam praktik bisnis. Reputasi perusahaan yang baik atau buruk adalah salah satu indikator berpengaruh dalam menentukan kesuksesan perusahaan tersebut. Dalam menjaga reputasinya adalah sebuah pekerjaan yang cukup rumit bagi perusahaan, akan tetapi keberhasilan mengelolanya dengan baik akan menjadi sesuatu yang bernilai. Cara membentuk reputasi yang baik, dapat diperoleh perusahaan dengan memenuhi atau melebihi ekspektasi *stakeholders*-nya, dan sebaliknya (Knoch et al., 2009). Reputasi perusahaan adalah aset penting, disebabkan reputasi mampu membuat *value* perusahaan tersebut meningkat (Argenti & Druckenmiller, 2004).

Tak berbeda dengan sebuah perusahaan, reputasi pada sektor perbankan harus menjadi perhatian penting. Hal yang nyata untuk perbankan dalam risiko reputasi karena akan dapat menjatuhkan tingkat kepercayaan pihak-pihak yang memangku kepentingan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator menerapkan kebijakan supaya bank dapat memahami pengaruh buruk dari risiko reputasi. Merujuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam bentuk POJK Nomor 18/POJK.03/2016, bank diwajibkan menjaga kemungkinan risiko reputasi yang dapat muncul sewaktu-waktu. Diantar risiko reputasi yang dapat muncul adalah pencitraan melalui media dan/atau terdapat isu negatif perihal perbankan, adalah menjadi bagian dari tidak efektifnya strategi komunikasi bank.

Pada saat ini reputasi perbankan lebih banyak dinilai dari kinerja finansial termasuk kesehatan bank, bahkan Biro Riset Infobank (BiRI) memberikan penghargaan berdasarkan hasil penilaian kepada 114 Bank di Indonesia, yang diukur berdasarkan kinerja finansial perbankan (*audited*) yang dikeluarkan untuk periode tahun 2017 dan 2018. Terdapat 4 (empat) kategori yang dipergunakan Biro

Riset Infobank (BiRI) dalam menilai 114 Bank tersebut, yaitu penilaian rasio keuangan yang utama, perkembangannya, *Good Corporate Governance* (GCG), serta *risk profile*. Infobank pun memberikan penghargaan berupa “Infobank Award 2019” untuk bank yang dinilai meraih kinerja terbaik, yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019, penghargaan berupa Infobank Award dalam acara Indonesia Banking Award dilaksanakan setiap tahun.

Begitu pula survei perbankan Indonesia (*Indonesia Banking Survey*) yang dilakukan setiap tahun oleh Warta Ekonomi, yang berkaitan dengan reputasi terhadap perbankan Indonesia, dan memberikan penghargaan di tahun 2020 untuk institusi perbankan yang mampu menjaga kualitas kesehatan kinerja dalam masa-masa krisis yang disebabkan wabah Covid-19 ini, hasil survei dari kategori BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4, (sumber: Warta Ekonomi, Rabu, 19 Agustus 2020), adalah:

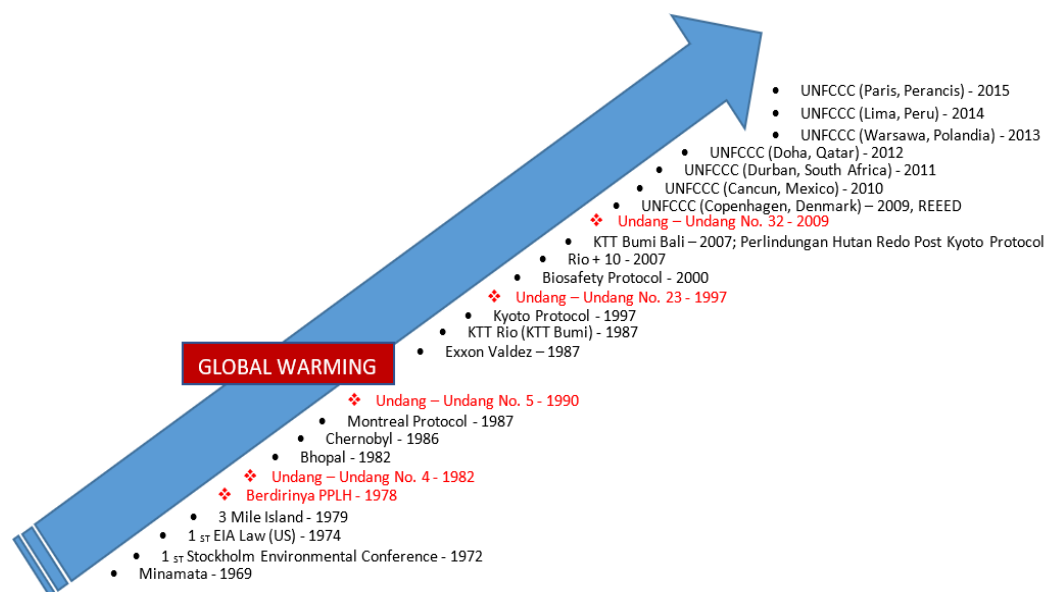
1. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 1 yang memiliki Aset kurang dari 2 Trilyun.
2. Predikat Bank "SANGAT SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 1 yang memiliki Aset lebih dari 5 Trilyun.
3. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 2 yang memiliki Aset diantara 10-20 Trilyun.
4. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 2 yang memiliki Aset kurang dari 10 Trilyun.
5. Predikat Bank "SANGAT SEHAT" untuk kelompok BUKU 2 yang memiliki Aset lebih dari 20 Trilyun.
6. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 3 yang memiliki Aset kurang dari 50 Trilyun.
7. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 3 yang memiliki Aset diantara 50-100 Trilyun.
8. Predikat Bank "SANGAT SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 3 yang memiliki Aset diantara 50-100 Trilyun.

9. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 3 yang memiliki Aset di atas 100 Trilyun.
10. Predikat Bank "SANGAT SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 3 yang memiliki Aset lebih dari 100 Trilyun.
11. Predikat Bank "SANGAT SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 4 yang memiliki Aset lebih dari 500 Trilyun.
12. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank BUKU 4 yang memiliki Aset lebih dari 500 Trilyun.
13. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank Syariah BUKU 1.
14. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank Syariah BUKU 2 dan 3.
15. Predikat Bank "SANGAT SEHAT" untuk kelompok Bank Syariah BUKU 2 dan 3.
16. Predikat Bank "SEHAT" untuk kelompok Bank Asing.

Selain penilaian reputasi perbankan dinilai dari kinerja finansial dan kesehatan bank, kinerja perbankan juga dinilai dari *green finance* yang dijalankan oleh perbankan tersebut. Penilaian kinerja *green finance*, dilatar belakangi dengan adanya negara-negara di dunia termasuk Indonesia, dalam perjalanan selama 35 tahun untuk memperbaiki lingkungan hidup yang salah satunya diakibatkan oleh pemanasan global (*global warming*), dengan naiknya suhu dua derajat atau lebih di atas tingkat pra-industri yang berdampak pada perubahan iklim (*climate change*), Covid-19 yang terjadi diawal tahun 2020 berdampak positif terhadap pemanasan global, lapisan ozon bumi terus pulih, kurangnya aktifitas manusia di seluruh belahan dunia sehingga mengakibatkan polusi udara lebih rendah, tetapi berdampak pada pertumbuhan ekonomi dunia, terjadi penurunan berdasarkan analisa IMF (-4,9%), berdasarkan analisa Bank Dunia (-5,2%) berdasarkan analisa Organization for Economic Co-operation and Development/OECD (-6%), berdampak pula pada peningkatan pengangguran dan kenaikan kemiskinan global (*global poverty*).

Perjanjian Paris sebagai konvensi yang dihadiri oleh semua negara dengan tujuan yang sama, salah satu tujuannya adalah meningkatkan kapabilitas setiap negara didalam menanggulangi pengaruh pergantian cuaca, sehingga diperlukan arus finansial yang efektif, akan dilakukan penerapan rencana kerja teknologi baru

dan kerangka kerja untuk peningkatan kapasitas, yang menjadi dukungan kepada negara-negara berkembang (Glowka, 1996). Kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan antar negara dalam menjalankan *green financing* ditunjukkan pada gambar 1.1., dan saat ini negara-negara juga fokus untuk menyelesaikan masalah pandemi Covid-19.



Gambar 1.1 Kesepakatan Antar Negara Untuk Menjalankan *Green Financing*

Sumber: Disarikan dari beberapa dokumen, 2015, *Sustainable Financing*, Muliaman D. Hadad

Dilakukannya kesepakatan-kesepakatan antar negara yang dilakukan secara berkala seiring dengan terus berlangsungnya pemanasan global (*global warming*) dan pergantian cuaca (*climate change*), juga estimasi kenaikan emisi CO₂ yang terjadi di dunia khususnya di Indonesia. Hal ini menimbulkan kesadaran di berbagai kalangan termasuk pengusaha dan industri jasa keuangan di Indonesia sebagai pengelola pembiayaan untuk pembangunan di Indonesia.

Perbankan menjalankan strategi *green finance* untuk mencapai kinerja *green finance*, strategi *green finance* melahirkan produk yang disebut *sustainable financial products* berupa *sustainable development bonds*, *sustainable lending*, *sustainable equity*, produk-produk tersebut berpengaruh pada *environment*, *social*,

government (Roseland, 2000). *Sustainable financial products* adalah produk-produk yaitu lebih memperhatikan dan mendukung kebaruan energi, penghematan energi, mengantisipasi dan pengendalian polusi, produk eco-efficient, adaptasi perubahan iklim, transportasi peduli ekosistem, pengendalian air dan limbah yang berkesinambungan, bangunan berwawasan lingkungan, perlindungan terhadap keragaman sumber daya hayati darat dan laut, manajemen sumber daya alam hayati dan penggunaan lahan berkelanjutan, UMKM (OJK, 2017). Salah satu produk yang dihasilkan adalah *sustainable development bonds* (berupa *green bonds*, *development impact bonds*, *social impact bonds*) (Torre et al., 2019), produk lainnya yang dihasilkan *sustainable lending* (berupa *green loans*, *sustainability linked loans*, *most of the agreements contain a combination*) (Amy Merritt, 2012).

Sustainable finance (keuangan berkelanjutan) dalam implementasinya adalah menjalankan strategi *green finance*. *Green finance* merupakan konsep keuangan hijau yang bertujuan untuk menciptakan dan mendistribusikan produk serta layanan keuangan yang mendorong investasi ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Fokus utama konsep *green finance* adalah pembiayaan/kredit untuk proyek atau pembangunan yang lebih ramah lingkungan. Strategi *green finance* berperan penting dalam upaya menciptakan sistem keuangan berkelanjutan untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, berdasarkan roadmap Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Definisi dari keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*) berdasarkan POJK 51/2017 merupakan sokongan yang komprehensif dari lembaga keuangan dalam menghasilkan ekonomi berkelanjutan yang tumbuh melalui penyelarasan terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (OJK, 2017), sedangkan pandangan *European Commission* adalah penyalur pinjaman atau pembiayaan investasi yang memperhatikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (Cram, 1994), sedangkan pengertian lainnya adalah tatanan keuangan yang memepertimbangkan keseluruhan risiko dan dampak dari keselarasan yang dilihat dari sisi keuangan, perekonomian, sosial dan lingkungan yang menyokong dalam mencapai objektif yang ditetapkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) (Ridho, 2020).

Strategi *green finance* mengikuti aturan *Global Trend* (yang tertuang dalam Perjanjian Paris, 2030 *Sustainable Development Goals-SDGs*, *The Task Force on Climate related Financial Disclosures-TCFD*, *United Nations Environment Program Finance Initiative-UNEP FI*, *Principle for Responsible Investment-PRI*) dan juga mengikuti aturan *National Movement* yang memiliki *Regulatory Frameworks* (yang tertuang dalam aturan POJK - *Roadmap for Sustainable Finance 2014 – 2019* dan Kebijakan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bernomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan).

Aturan OJK - *Roadmap for Sustainable Finance 2014 – 2019*, telah mengatur mengenai dasar-dasar program keuangan berkelanjutan dan perencanaan strategis keuangan berkelanjutan, dan di dalam *roadmap* tersebut dijelaskan tahapan implementasi yang terdiri dari jangka menengah dari tahun 2015 sampai 2019, dan jangka panjang dari tahun 2020 sampai 2024.

Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) no. 51/POJK.03/2017, mengatur mengenai pelaksanaan keuangan berkelanjutan untuk lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik, termasuk mengatur mengenai laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) juga periode penyampaian laporannya (tercantum dalam pasal 10). Dan Strategi *green finance* harus dijalankan di dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang merupakan pembangunan dalam rangka mencukupi apa yang dibutuhkan sekarang tanpa membahayakan potensi generasi masa depan dalam mencukupi apa yang mereka butuhkan nanti. (Holden et al., 2014).

Di Indonesia, bank dikelompokkan menurut jenisnya menjadi 2 bagian yaitu bank konvensional dan bank syariah. Dan saat ini perkembangan jumlah bank yang cenderung mengalami penurunan pada jenis bank konvensional beserta bank syariah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, berdasarkan statistik perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 3 Februari 2020.

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia

Bank di Indonesia	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Februari 2020
Bank Konvensional	116	115	115	110	110
BPR	1.633	1.619	1.593	1.545	1.542
Bank Syariah:					
a. Bank Umum Syariah	13	13	14	14	14
b. Unit Usaha Syariah	21	21	20	20	20
BPR Syariah	166	167	167	164	163

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, Februari 2020

Perbankan adalah bertindak sebagai lembaga keuangan perantara (*intermediary institution*) harus menjalankan dan memelihara azas kemanusiaan, keuntungan dan lingkungan (dikenal dengan *people, profit, planet principle*) dalam menjalankan aktifitas operasi usahanya, merujuk kepada peraturan yang telah dikeluarkan yaitu POJK No.51/POJK.003/2017 perihal penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, perusahaan publik, dan emiten. Bentuk dari tanggung jawab dan kecakapan perbankan dalam menjalankan azas-azas keuangan berkelanjutan, salah satunya dengan menyiapkan *sustainability report* (SR) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Standar *best practices* di dalam membuat laporan berkelanjutan bagi perusahaan yang telah menjalankan strategi *green finance* berdasarkan *global reporting initiative* (GRI), yaitu mengukur dan mengungkapkan tentang dampak kegiatan operasional perusahaan terhadap kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mewujudkan sasaran pembangunan berkelanjutan. (GRI, 2006). Ruang lingkup dari laporan berkelanjutan terdiri dari kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial, etika dan integritas, tata kelola, profil laporan, *stakeholder engagement*, aspek material, profil, strategi dan analisis (Initiative, 2018).

Tujuan dari laporan berkelanjutan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan adalah mengembangkan potensi masyarakat, menjaga pertumbuhan ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan hidup, penerapan pola produksi

berkelanjutan, penerapan tata kelola yang baik (*good governance*), menjalankan praktek ketenagakerjaan yang adil dan layak (Sachs, 2012).

Sustainability report (SR) adalah laporan yang diserahkan dalam mengungkapkan tentang catatan kondisi perusahaan diluar keuangan yang disiapkan dan mencakup tentang pencapaian perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan, masyarakat, dan perekonomian secara berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Kemajuan dari penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia bisa ditemui pada kualitas *sustainability report* (SR) yang disajikan oleh perbankan. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) melakukan kajian *sustainability report* (SR) pada delapan bank “*first movers on sustainable banking*” di Indonesia periode 2016-2018 menunjukkan kelengkapan laporan yang diberikan beberapa bank beragam seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2. kelompok bank yang berada dalam kategori BUKU 4 dan BUKU 3 lengkap dalam memberikan laporan pada tahun 2018, sementara kelompok bank yang termasuk BUKU 2 kurang lengkap dalam memberikan laporan dari tahun 2016-2018.

Tabel 1. 2
Kelengkapan Komponen Laporan Menurut Kelompok Buku
Tahun 2016-2018

Kelompok Buku	Kriteria Laporan		
	2016	2017	2018
BUKU 4	Cukup Lengkap	Lengkap	Lengkap
BUKU 3	Kurang Lengkap	Cukup Lengkap	Lengkap
BUKU 2	Kurang Lengkap	Kurang Lengkap	Kurang Lengkap

Sumber: LPPI, 2019

Adanya kelompok bank yang memberikan laporan berkelanjutan kurang lengkap menunjukkan bahwa masih adanya bank di Indonesia yang kurang menerapkan pembiayaan keuangan berkelanjutan sesuai dengan penerbitan POJK No. 51/ 2017 atau bahkan masih kurang melakukan tanggung jawab sosial secara nyata.

Strategi *green finance* melahirkan produk yang disebut *sustainable financial products* berupa *sustainable development bonds*, *sustainable lending*, *sustainable*

equity, produk-produk tersebut berpengaruh pada *enviroment, social, government* (Roseland, 2000). Pada Tabel 1.3 dibawah ini, menjelaskan mengenai penyaluran kredit/pembiayaan yang dikategorikan *green financing* (GF) di Indonesia, hanya ada 24 bank konvensional dan 5 bank syariah yang menyalurkan kredit/pembiayaan yang dikategorikan *green financing*, dengan total kredit/pembiayaan yang terus meningkat, sedangkan seluruh bank di Indonesia berjumlah 130 bank diluar dari BPR dan BPR Syariah, berarti sebesar 22,30% bank di Indonesia yang menjalankan penyaluran kredit/pembiayaan yang dikategorikan *green financing*. Sektor usaha yang dibiayai yaitu usaha yang ramah lingkungan adalah proyek pembangkit listrik tenaga mini hidro, proyek pertanian organik, energi terbarukan dan energi efisiensi yang akan berdampak pada penurunan pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*). (berdasarkan laporan *Green Banking*, Bank Indonesia, 2013).

Tabel 1. 3
Penyaluran Kredit/Pembiayaan yang Dikategorikan *Green Financing* (GF)

	Dalam Triliun								
	2011			2012			2013 (Mei)		
	GF	Total	%	GF	Total	%	GF	Total	%
	Pembiayaan			Pembiayaan			Pembiayaan		
24 Bank Konvensional	5.48	500.4	1.10	7.7	664.17	1.16	8.626	681.47	1.27
5 Bank Syariah	1.02	37.9	2.68	1.6	56.18	2.85	1.611	63.57	2.53
Total	6.4	538.3	1.19	9.3	720.35	1.29	10.2	745.04	1.37

Sumber: laporan *Green Banking*, Bank Indonesia, 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas maka ada peningkatan dari total kredit/pembiayaan yang dikategorikan *green financing*, sedangkan untuk penyaluran kredit/pembiayaan di bank konvensional dan bank syariah dapat dijelaskan pada Tabel 1.4 yang menunjukkan adanya peningkatan total kredit/pembiayaan pada perbankan konvensional maupun perbankan syariah periode 2011 sampai 2019 dari tahun ke tahun. (berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah, OJK).

Tabel 1. 4
Penyaluran Kredit/Pembiayaan

Dalam Triliun

Tahun	Bank	Bank
	Konvensional	Syariah
	Total	Total
	Kredit	Pembiayaan
2011	2.200.094	102.655
2012	2.725.674	147.505
2013	3.319.842	184.122
2014	3.558.076	199.330
2015	3.936.729	199.442
2016	4.255.371	248.007
2017	4.591.576	285.695
2018	5.155.247	306.996
2019	5.458.150	355.182

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Vol.18 No.1, Vol.14 No.1, Vol.12 No.1, Vol.10 No.1 dan Statistik Perbankan Syariah, OJK

Data mengenai pemberian pinjaman isu lingkungan sosial berdasarkan finansial.bisnis.com, terdapat 11 bank yang menyalurkan pinjaman untuk isu lingkungan sosial yang terdapat pada Tabel 1.5, yang menunjukkan *green financing* yang dijalankan oleh bank-bank di Indonesia, masih relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah bank yang ada di Indonesia.

Tabel 1. 5
Data Skoring Bank
Berdasarkan Kebijakan Pemberian Pinjaman Isu Lingkungan Sosial

No	Nama Bank	Nilai (%)
1	HSBC	37,83
2	Citibank	36,08
3	The Bank of Tokyo-Mitshubishi UFJ	19,81
4	Danamon	10,98
5	Bank Negara Indonesia	6,37
6	Bank Mandiri	3,46
7	Bank Rakyat Indonesia	3,09
8	Panin Bank	2,95
9	Bank Central Asia	1,74
10	CIMB Niaga	1,52
11	OCBC NISP	1,13

Sumber: <http://finansial.bisnis.com>, tahun 2016

Perbankan yang menjalankan penyaluran kredit/pembiayaan yang dikategorikan ramah lingkungan/*green financing*, akan mendapatkan manfaat, baik yang diberikan oleh pemerintah maupun internasional yaitu berupa hibah, pinjaman, penjaminan dan penyertaan modal (Muliaman & Maftuchah, 2015). Hal yang sama dikemukakan mengenai manfaat keuangan berkelanjutan menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, masyarakat dan lingkungan, yaitu penguatan ketahanan di dalam mengelola semua risiko dengan lebih tepat, peluang meluncurkan produk dan jasa baru yang terkait dengan pelaksanaan berkelanjutan, peluang untuk mendapatkan pendanaan yang lebih murah dari *global green financial market*, meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan dari masyarakat nasional dan internasional sehingga meningkatkan reputasi perusahaan, mempertahankan talenta-talenta berkualitas yang ada di pasar tenaga kerja, menurunkan biaya operasional perusahaan hasil dari efisiensi biaya di berbagai bidang (Natalia Ortiz-De-Mandojana & Pratima Bansal, 2010).

Pemerintah Indonesia telah bekerjasama dengan pemerintah Jepang dan Jerman di dalam menyelenggarakan program pinjaman lunak lingkungan sebagai salah satu bagian dari *green financing* untuk pengusaha di Indonesia yang ditampilkan pada Tabel 1.6 berikut.

Tabel 1. 6
Pinjaman Lunak Lingkungan untuk Pengusaha di Indonesia
Melalui Bank Pelaksana

Pinjaman Lunak	Bank Pelaksana
<i>Pollution Abatement Equipment-Bank International Cooperation</i> (Jepang)	BNI, Bank Mandiri, BCA, BII, Bank Danamon, Bank Lippo
<i>Revolving Fund</i> (Dana Bergulir)	Bank Danamon, BII, BCA, CIMB Niaga, BNI, Bank Mandiri
<i>Industrial Efficiency and Pollution Control-Kreditanstalt fur Wiederaufbau</i> (Jerman)	BPD Jabar, BPD Jateng, BPD Sumbar, BPD Bali, BNI
<i>Debt for Nature Swap</i> (Jerman)	Bank Syariah Mandiri

Sumber: Diolah dari Laporan *Green Banking* 2013, Bank Indonesia

Pada periode saat ini, sebuah usaha tidak semata-mata berfokus pada pencapaian profit (manfaat ekonomi), namun terdapat beragam perspektif lain yang harus diperhatikan diantaranya aspek sosial dan lingkungan hidup yang mempunyai

keterkaitan satu sama lain dengan perusahaan di dalam melaksanakan kegiatannya (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Salah satu bentuk kepedulian yang dapat dilakukan sebuah organisasi untuk menanggapi permasalahan sosial dan lingkungan hidup adalah melalui melakukan aktifitas *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Sektor lembaga keuangan memiliki peran untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), khususnya di Indonesia yang pelaksanaannya mempergunakan pendanaan yang berasal dari 2 (dua) sumber yaitu sumber dana yang diperoleh dari APBN (pemerintah) lebih kurang 20% dan sumber dana dari sektor swasta lebih kurang 80% (Bappenas, 2009). Pendanaan yang diperoleh dari pemerintah melalui APBN mencakup dari pajak, hibah dalam dan luar negeri, pinjaman dalam negeri, pinjaman luar negeri, SBN/SBSN. Sedangkan pendanaan yang diperoleh dari sektor swasta yaitu dari lembaga keuangan bank dan non bank beserta badan usaha lainnya. Gabungan pendanaan yang berasal dari pemerintah dan sektor swasta disalurkan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Muliaman & Maftuchah, 2015).

Program-program yang menunjang reputasi perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *sponsorship* harus bersifat strategis (Dolphin, 2003). Salah satu strategi di dalam menciptakan reputasi perusahaan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah melalui kegiatan-kegiatan mengimplementasikan strategi *green finance* (Artie, 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah kebijakan organisasi atau perusahaan yang mempertimbangkan pemangku kepentingan, diantaranya adalah sumber daya manusia, pemegang saham, pelanggan, masyarakat dan lingkungan sekitar (Sudana & Arlindania, 2011). *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai keterkaitan yang kuat dengan pembangunan berkelanjutan, dengan demikian perusahaan tidak semata-mata didorong orientasinya untuk pencapaian manfaat ekonomi (*profit*) saja namun juga memperhatikan kemungkinan permasalahan yang dapat terjadi akibat aktifitas yang memiliki dampak pada ekosistem atau masyarakat diseperti perusahaan baik dampak jangka pendek maupun dampak yang terjadi dalam jangka panjang.

Tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) adalah menciptakan pembangunan yang menghapuskan kemiskinan dan kelaparan, menciptakan hidup yang sehat dan layak, memberikan pendidikan bermutu, tidak ada kesenjangan *gender*, penyediaan air bersih dan sanitasi yang memadai, energi minim polusi dan dapat dijangkau, pekerjaan memadai dan peningkatan perekonomian, industri yang berinovasi dan tercukupi infrastruktur yang layak, mengurangi ketimpangan, perkotaan dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumen dan produsen dengan tanggung jawab, pengendalian dan pergantian iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, damai, adil dan institusi yang kokoh, kerjasama dalam meraih sasaran (Griggs, D., Stafford-Smith, M., Gaffney, O., Rockström, J., Öhman, M. C., Shyamsundar, P., Noble, 2013)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satu hal yang penting untuk pembangunan berkelanjutannya suatu perusahaan adalah dengan adanya reputasi perusahaan, yang dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah *branding* perusahaan (Cretu & Brodie, 2007; Alwi, Ali, & Nguyen, 2017). Reputasi perusahaan juga sangat bergantung kepada cara pandang *stakeholders* mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan masalah proses penilaian *Corporate Social Responsibility* (CSR), juga mengenai seluruh aspek organisasi (Costa & Menichini, 2013; Harmoni & Andriyani, 2008). Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial yang diputuskan oleh *leader* (Mallin & Michelon, 2011); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial, kinerja ekonomi, dan kontijensi organisasi (Neville et al., 2005); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial, kinerja ekonomi/keuangan, resiko pasar yang memperhatikan masalah lingkungan (Brammer & Pavelin, 2006); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja ekonomi, komitmen *leader* dan legitimasi dengan mengungkapkan *sustainable* (Michelon, 2011); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja ekonomi, perusahaan yang kinerjanya lebih baik akan memiliki *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih banyak, untuk digunakan yang berdampak pada reputasi (Blajer-Gołębiewska, 2014); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial dan legitimasi perusahaan (de Quevedo-Puente et al., 2007); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial (Saeidi et

al., 2015); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kuat dan kinerja perusahaan (Forcadell & Aracil, 2017); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja ekonomi dan kepuasan pelanggan juga tata kelola lingkungan (Tang et al., 2012); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja ekonomi, dengan menurunkan resiko keuangan dan mengendalikan biaya (Hammond & Slocum, 1996); Reputasi perusahaan dipengaruhi oleh kinerja sosial dan kebijakan bisnis harus mendukung kebijakan sosial (Herremans et al., 1993)

Beberapa perusahaan di Indonesia telah melaksanakan aktifitas yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), salah satunya Bank BTN pada *sustainability report*nya tahun 2018 yang melaporkan beberapa kegiatannya yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti mendonasikan bahan makanan pokok, mengadakan program bina lingkungan dan masih banyak kegiatan lainnya (PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, 2019).

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada sektor perbankan tidak hanya pada Bank BTN saja, tetapi pada beberapa bank lain juga melakukan kegiatan tersebut, bank lainnya yang melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang tercantum dalam *sustainable report*/laporan berkelanjutan, yaitu bank BRI, bank BCA, bank Mandiri, bank BNI, bank Panin, bank Danamon, bank CIMB Niaga, bank Permata, bank BTPN, bank OCBC NISP.

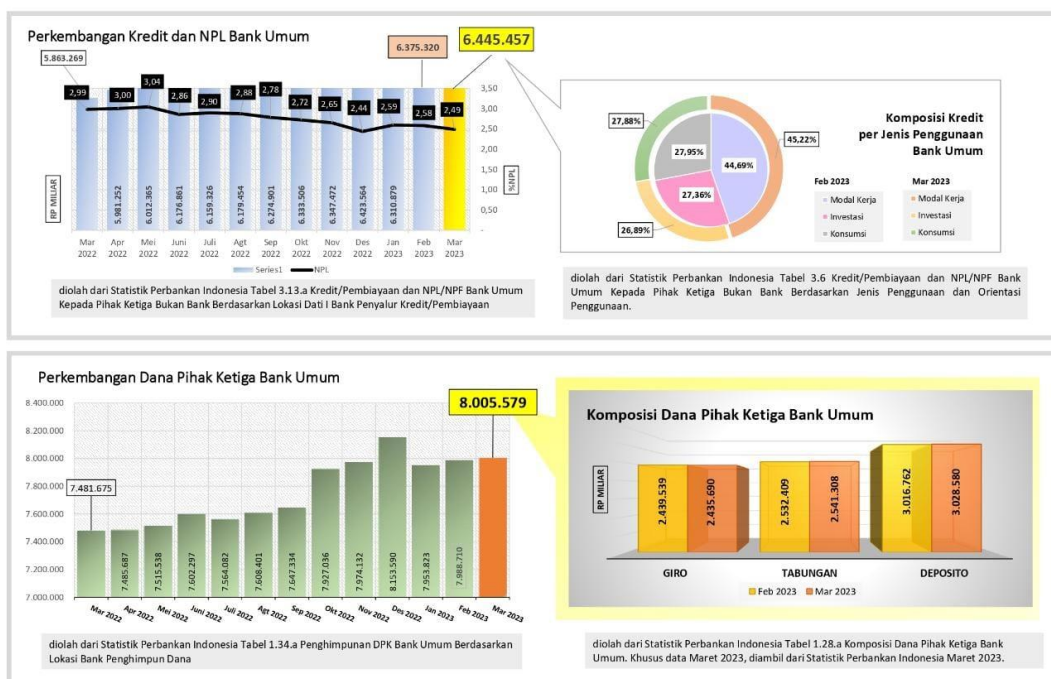
Dalam *sustainable report*/laporan berkelanjutan, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan oleh bank-bank adalah program bantuan bencana dan filantropi (pendidikan, lingkungan, budaya bangsa, sosial, olahraga, kesehatan) juga menjalankan *sustainable lending*.

Merujuk kepada yang melatarbelakangi permasalahan yang telah diuraikan di atas, dan *gap* penelitian yang terjadi mengenai reputasi perusahaan menunjukkan ada ruang untuk dilakukan pengujian ulang pada penelitian ini. Temuan-temuan penelitian yang dilakukan belum seragam mengenai adanya perbedaan efek yang muncul dari beberapa faktor eksternal dan faktor internal terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan strategi *green finance* dengan mengimplementasikan strategi *green finance* berkelanjutan terhadap reputasi perusahaan. Dari penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar membahas mengenai reputasi perusahaan

ditinjau dari kinerja sosial, kinerja ekonomi, dan kontijensi organisasi, sedangkan dari strategi perusahaan khususnya strategi *green finance* jarang dilakukan penelitiannya terhadap reputasi perusahaan.

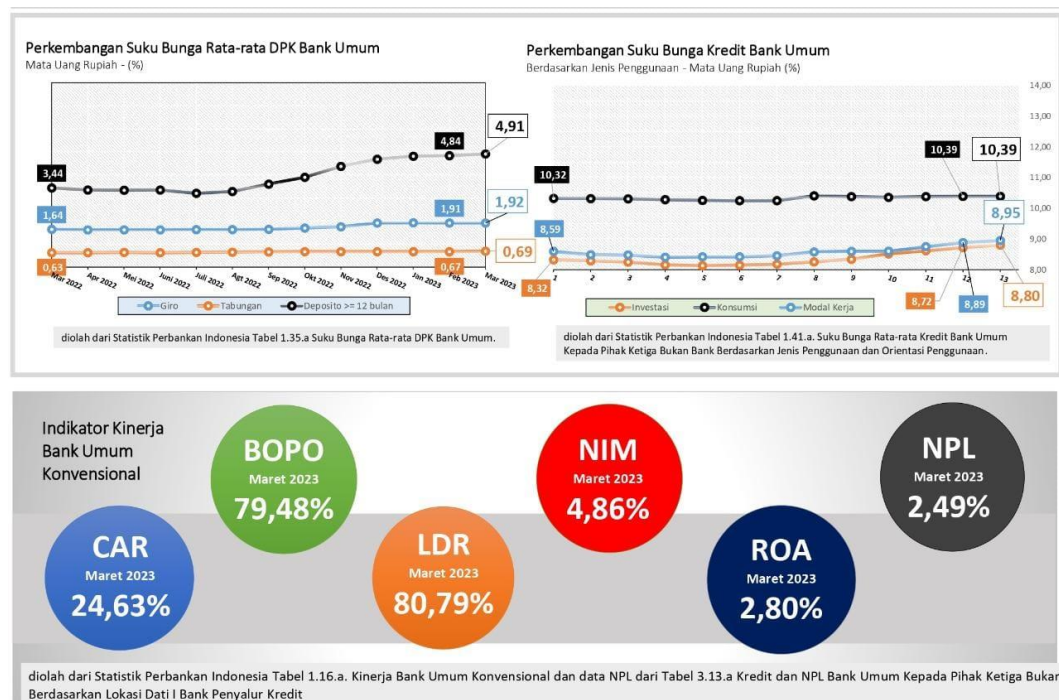
Reputasi bank saat ini dinilai berdasarkan kinerja bank berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), seperti yang diuraikan dari data statistik perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ditunjukkan pada gambar 1.2 dan gambar 1.3.

INFOGRAFIS STATISTIK PERBANKAN INDONESIA MARET 2023 BANK UMUM



**Gambar 1. 2 Infografis Statistik Perbankan Indonesia Maret 2023
Bank Umum**

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Indonesia



Gambar 1.3 Statistik Perbankan Indonesia Maret 2023
Bank Umum

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh apakah beberapa faktor internal dan faktor eksternal tersebut dapat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan strategi *green finance* di dalam mengimplementasikan strategi *green finance* berkelanjutan yang berdampak terhadap reputasi melalui penelitian yang berjudul *Strategi Green Finance Dalam Meningkatkan Reputasi Bank Di Indonesia*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk kepada yang mendasari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, sehingga studi ini merumuskan masalah penelitian dalam beberapa poin berikut ini:

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor eksternal, faktor-faktor internal, program *Corporate Social Responsibility* (CSR), strategi *green finance*, implementasi strategi *green finance* berkelanjutan dan *banking* reputasi *green finance* perbankan di Indonesia.

2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor eksternal (regulasi, *global trend*, kompetitor, nasabah) dan faktor-faktor internal (*shareholder*, *leadership*, karyawan, teknologi yang dimiliki) terhadap program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor eksternal (regulasi, *global trend*, kompetitor, nasabah) dan faktor-faktor internal (*shareholder*, *leadership*, karyawan, teknologi yang dimiliki) dan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap strategi *green finance* pada perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh strategi *green finance* terhadap implementasi strategi *green finance* berkelanjutan pada perbankan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh implementasi strategi *green finance* berkelanjutan terhadap *banking* reputasi *green finance* pada perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan masalah yang disusun, sehingga dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan tentang:

1. Gambaran faktor-faktor eksternal, faktor-faktor internal, program *Corporate Social Responsibility* (CSR), strategi *green finance*, implementasi strategi *green finance* berkelanjutan dan *banking* reputasi *green finance* perbankan di Indonesia.
2. Pengaruh faktor-faktor eksternal (regulasi, *global trend*, kompetitor, nasabah) dan faktor-faktor internal (*shareholder*, *leadership*, karyawan, teknologi yang dimiliki) terhadap program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perbankan di Indonesia
3. Pengaruh faktor-faktor eksternal (regulasi, *global trend*, kompetitor, nasabah) dan faktor-faktor internal (*shareholder*, *leadership*, karyawan, teknologi yang dimiliki) dan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap strategi *green finance* pada perbankan di Indonesia
4. Pengaruh strategi *green finance* terhadap implementasi strategi *green finance* berkelanjutan pada perbankan di Indonesia

5. Pengaruh implementasi strategi *green finance* berkelanjutan terhadap *banking* reputasi *green finance* pada perbankan di Indonesia

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan manfaat secara teori, yaitu; memberikan manfaat secara teoritis pada umumnya terkait dengan telaah keilmuan dalam bidang manajemen terkhusus pada ilmu manajemen strategik yang berkaitan dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), strategi *green finance*, implementasi strategi *green finance* berkelanjutan dan *banking* reputasi *green finance* pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu mengenai faktor-faktor untuk menghasilkan *banking* reputasi *green finance* pada industri perbankan di Indonesia, melalui implementasi strategi *green finance*, dengan strategi *green finance*, melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), berlandaskan aspek eksternal (regulasi, *global trend*, kompetitor, nasabah) dan aspek internal (*shareholder*, *leadership*, karyawan, teknologi yang dimiliki).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam aspek praktis pada industri perbankan di Indonesia untuk menjalankan strategi *green finance* dengan menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menghasilkan implementasi strategi *green finance* yang berdampak pada *banking* reputasi *green finance* pada industri perbankan di Indonesia.
2. Penelitian ini bisa dijadikan informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai program *Corporate Social Responsibility* (CSR), strategi *green finance*, implementasi strategi *green finance* berkelanjutan dan *banking* reputasi *green finance* pada industri perbankan di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi penulisan disertasi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018):

Bab I. Pendahuluan.

Bab I memaparkan tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari sub pokok bagian yang menjelaskan tentang; 1) Latar belakang penelitian, yang menjelaskan tentang permasalahan fenomena, celah penelitian terdahulu (*research gap*) dan celah dari teori-teori yang ada (*theory gap*) serta menampilkan secara singkat beberapa literatur yang terkait dengan teori dan hasil penelitian yang telah ada khususnya tentang reputasi perusahaan; 2) Perumusan masalah penelitian yang berisikan tentang studi ini dalam mengidentifikasi tentang masalah yang akan ditinjau dan dievaluasi yang kemudian di susun dalam bentuk pertanyaan penelitian; 3) Menjelaskan tentang apa yang menjadi tujuan penelitian; 4) Memaparkan manfaat yang didapat dari penelitian untuk teoritis dan akademis; dan 5) Organisasi penulisan disertasi ini.

Bab II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Bab II akan menguraikan tentang telaah pustaka yang mendukung penelitian ini kemudian dilakukan penyusunan kerangka penelitian dan ditutup dengan dugaan atau hipotesis penelitian. Kajian pustaka memuat perihal pengertian, makna atau definisi dari setiap variabel beserta indikator-indikator yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan pada bagian kerangka pemikiran akan menjelaskan perihal keterkaitan diantara variabel penelitian, dan bagaimana *theory*, *middle theory* dan *applied theory* yang dipergunakan pada penelitian ini. Dalam penyusunan hipotesis akan dinyatakan dugaan-dugaan yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini.

Bab III. Metode Penelitian.

Bab III menguraikan perihal pelaksanaan pengolahan data penelitian hingga dapat memberikan hasil dan temuan yang terdiri dari metode penelitian yang dipergunakan, termasuk didalamnya tentang desain, obyek, subyek, populasi dan

sampel penelitian, dan dilengkapi dengan bagaimana variabel di operasionalisasikan, teknik pengambilan data dan analisis data yang dipergunakan dalam penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV akan terdapat dua hal penting yang akan dipaparkan yaitu; (1) Ditampilkan hasil olah data penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh serta urutan analisis akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun pada Bab I; (2) Tahap kedua akan dilakukan pembahasan setiap temuan-temuan dalam rangka memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah teridentifikasi pada tahap perumusan masalah penelitian.

Bab V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan hasil analisis temuan penelitian dan mengemukakan mengenai hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Kesimpulan disampaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diidentifikasi dalam rumusan masalah penelitian. Rekomendasi disampaikan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan mem- *follow up* dari hasil penelitian.